

ALOT: ALL OUT TESTIFYING!

Naskah Khotbah

1 Petrus 2:18-25

REGINA YULIAWATI ISKANDAR

Amanat Teks: Petrus mengingatkan para hamba untuk tunduk kepada tuan yang bengis sama seperti Tuhan sendiri telah tunduk. Ketundukan menjadi kesaksian bagi orang lain.

Amanat Khotbah: Sebagai hamba Tuhan kita harus tunduk agar menjadi kesaksian bagi orang banyak sekalipun harus menderita.

PENDAHULUAN

Selamat pagi Bapak Ibu sekalian (BIS). Bersyukur kepada Tuhan untuk Anugerah yang Ia berikan kepada saya untuk bisa menyampaikan firman pada pagi ini. Mari saat ini saya mengajak setiap kita membuka bagian firman Tuhan yang terambil dari 1 Petrus 2:18-25.

BIS, tema khotbah saya hari ini adalah ALOT! BIS, mungkin ada yang tidak tahu apa itu alot. Alot dalam daerah saya di Cirebon memiliki arti keras dan setelah saya periksa dengan arek Blitar dan sekitarnya pengertiannya sama. ALOT, ya keras. BIS, tak jarang kehidupan ini dikaitkan dengan kata keras tadi. Menjalani hidup ini keras, tidak mudah. BIS itu juga yang dialami oleh seorang Charles Templeton. Mungkin kita sudah tahu kisahnya, bagaimana selama 20 tahun ia menjadi seorang pengkhotbah besar yang memberkati banyak orang. Namun karena sebuah foto yang ia lihat di sebuah majalah bergambar potret wanita berkulit hitam di Afrika Utara yang sedang menggendong anak bayinya yang sudah mati sambil menatap langit dengan tatapan kosong seperti memohon hujan kepada Allah dengan ekspresi putus asa. Dari potret itulah, iman Templeton tergerus. Melihat *alotnya* kehidupan yang dialami oleh wanita itu, membuat dirinya membelot. Templeton merasa bahwa Tuhan hanya diam, ketika kealotan dalam hidup terjadi. Dimanakah Allah? Allah yang penuh kasih itu? Imannya terkikis dan habis karena kealotan hidup yang ia sendiri lihat dan mungkin ia pernah alami. Dari pengkhotbah besar, ia membelot menjadi seorang agnostik. BIS dia membelot, ke-alotan yang Templeton lihat dalam kehidupan membuat dia membelot! Saya mengajak setiap kita membayangkan jika kita ada di posisi Templeton. Apa sih yang akan kita rasakan dan pikirkan? Mungkin dan bisa saja kita akan memilih seperti Templeton. MEMBELOT!

MENCIPTAKAN KEBUTUHAN PENDENGAR

BIS bagaimana dengan kita? Apakah kita juga akan memilih langkah yang sama ketika kita melihat kealotan hidup? Ketika situasi alot apakah kita membelot? Apakah kita dengan yakin berkata bahwa ya tidak akan iman saya terkikis dan tidak akan saya membelot?

PENJELASAN

BIS, pertanyaan demikian juga pantas untuk diberikan kepada orang-orang pendatang yang tersebar di Pontus, Kapadokia, Galatia, Bitinia, dan Asia kecil (1:2). Mereka adalah orang-orang Kristen yang tersebar. Saat itu keadaan mereka sebagai pendatang yang tersebar cukup tidak mengenakan dan cukup jauh dari kata nyaman. Mereka dianiaya oleh kaum mereka sendiri dan pada puncaknya terjadi ketika pada zaman itu kekuasaan berada di tangan kaisar Nero. Nero menyalahkan orang Kristen atas timbulnya kebakaran yang terjadi di Roma, ia mengambinghitamkan orang Kristen. Akhirnya mereka mengalami kealotan dalam hidup yakni penderitaan dan penindasan. Mereka mengalami penderitaan karena nama Kristus (4:14) dan dicaci maki oleh orang-orang yang belum diselamatkan (3:9-10), sedangkan yang lainnya dinista karena mereka hidup saleh serta berbuat baik dan benar (1Ptr. 2:19-23; 3:14-18; 4:1-4, 15-19). Hidup yang alot mereka rasakan, namun apakah mereka membelot?

BIS, lalu apa sih maksud dari Petrus menuliskan bagian firman ini? Mengapa orang-orang Kristen yang mengalami kealotan hidup malah disuruh tunduk bukan saja kepada tuan yang baik, peramah tetapi kepada yang bengis?

BIS, bagian surat ini adalah surat yang bertujuan untuk memberikan nasihat dan kekuatan bagi mereka yang teraniaya. Petrus punya tujuan penting yang ingin ia katakan kepada mereka dalam suratnya. BIS, bagian firman yang telah kita baca ini masih berkaitan erat dengan bagian sebelum-sebelumnya dan sesudahnya dan untuk kita mengerti bagian firman ini kita harus terlebih dahulu melihat bagian firman sebelumnya. Hal ini diawali dengan perkataan Petrus dalam ayat 4-10 di mana dalam bagian itu ada sebuah kontras yang begitu kental, kontras ini ditunjukkan sebagai perbedaan antara orang Kristen yang telah percaya kepada Kristus dengan mereka yang tidak percaya. Lalu dalam ayat 11-12 dikatakan bahwa “. . . menjauhkan keinginan daging . . . memiliki cara hidup yang baik . . .” Jelas bahwa Petrus memberikan nasihat untuk orang-orang Kristen itu agar memiliki cara hidup yang baik, supaya orang-orang yang menindas itu bisa melihat dari perbuatan-perbuatan baik yang mereka telah lakukan. Petrus bukan menasihatkan mereka untuk tidak memilih membelot walau keadaannya alot.

BIS, Petrus juga memberikan nasihat dengan cara yang begitu menarik. Pada pasal 2:13-17, bagian ini menunjukkan mengenai sikap tunduk kepada semua lembaga manusia. Lalu dalam ayat 17 dikatakan “Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja!” Ayat ini merupakan engsel penghubung antara ayat 13-16 dengan ayat yang kita bahas pada pagi ini. Dan pola yang dapat kita lihat bersama dari bagian pasal 2 ini adalah pola mengerucut, di mana bagian yang awal lebih umum lalu semakin spesifik. Maksudnya apa? Maksudnya adalah Petrus pada ayat 13-16 menunjukkan penggambaran kepada

NASKAH KHOTBAH

hal yang bersifat umum. Lalu pada ayat 18-25, Petrus telah menspesifikan suratnya mengenai ketundukan kepada tuan dan pada bagian selanjutnya mengenai istri yang tunduk kepada suami.

BIS, mari kita melihat bagian ayat 18. Dapat kita lihat Petrus mengawali bagian ayat 18 ini dengan sebuah nasihat kepada para orang Kristen tersebut. Di ayat 18 dikatakan “Hai kamu hamba-hamba tunduklah dengan penuh ketakutan” Kata hamba-hamba di bagian ini menggunakan kata *oiketes* dalam bahasa Yunannya. Kata ini memberikan kesan sebuah nuansa pelayan dalam rumah tangga. Perbudakan pada saat itu adalah sesuatu yang mendasar di zaman itu. Kehidupan para budak zaman ini dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan. Tingkatan budak yang paling rendah adalah budak yang bekerja sebagai petani, lalu di atasnya adalah budak yang bekerja sebagai pekerja kasar dan yang ketiga adalah budak yang bekerja di rumah. Para budak tidak memiliki hak sama sekali, mereka hanya dianggap sebagai benda saja. Banyak budak menandakan bahwa semakin kayalah orang itu. Jika seorang budak memiliki tuan yang baik, maka perekonomian budak juga bisa baik. Namun tak jarang para budak ini dipekerjakan melebihi kapasitas yang mereka miliki demi memperkaya tuan mereka. Ini memperlihatkan bagaimana kehidupan sebagai budak pada zaman itu diwarnai kesulitan, begitu alot!

Lalu kata ketakutan dalam bahasa Yunani menggunakan kata *phobos*. Kata ini sendiri sebenarnya memiliki kesan bahwa ketakutan yang seharusnya dimiliki oleh para budak adalah ketakutan yang didasari penghormatan pada Allah dan bukan ketakutan kepada tuan. Jadi BIS, tunduk dengan penuh ketakutan ini bukan didasari penghormatan kepada manusia, tetapi dengan dasar sikap hormat kepada Allah.

BIS, Petrus juga berkata bahwa kealotan hidup yang dirasakan oleh orang-orang Kristen dikatakan sebagai sebuah kasih karunia, jika seseorang karena sadar akan kehendak Allah menanggung penderitaan yang tidak harus ia tanggung (2:19). BIS, lagi-lagi Petrus memberikan kata penguatan yang rasanya sulit untuk diterima. Bagaimana bisa dikatakan karunia jika karena kebenaran yang dilakukan seseorang malah mendapatkan hukuman? Bukankah seseorang yang mengalami penderitaan karena dia tidak berbuat salah layak untuk membalas dan memberontak? BIS, mungkin timbul dalam benak kita apa sih maksud dari Petrus ini? Kok masih bisa bilang tidak apa-apa mengalami penderitaan?

BIS, mari kita melihat ayat 21, “Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan *teladan* bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya.” BIS, dalam bahasa Yunannya kata teladan adalah *hupogrammon* yang artinya mengikuti sepersis mungkin atau bisa juga diartikan secara literal menulis ulang. Kata ini adalah *hapax legomenon*. Namun perlu kita ketahui bersama bahwa dalam budaya masa itu, kata ini biasa diartikan seperti guru yang mengajar baca tulis anak kelas 1 SD, dimana anak-anak yang masih belajar itu mengikuti cara guru menulis abjad dan membaca sepersis mungkin sehingga akhirnya lambat laun dia bisa menjadi mandiri dan dapat membaca dan menulis sendiri.

BIS, dalam kealotan hidup yang dialami oleh para budak, Petrus memberikan nasihat ini. Petrus tidak serta merta menyuruh para budak yang saat itu mengalami kealotan hidup untuk melakukan pemberontakan kepada tuan mereka. Petrus sadar betul situasi dan kondisi saat itu,

bagaimana cukup mencekam dan menakutkannya kondisi saat itu. Petrus tidak menyarankan kepada para orang Kristen untuk melakukan hal konyol yang nantinya malah membuat mereka makin menderita, makin tertindas. Orang-orang Kristen saat itu tidak membelot. Itulah nasihat yang diberikan oleh Petrus kepada orang-orang Kristen masa itu. Walaupun alot tapi tidak membelot tapi tetap jadi kesaksian. Bukan berhenti dan mandeg ketika merasakan penderitaan. Tapi harus ada hal lanjutan yang menjadi sebuah tindakan mereka. Lukas 6:35 menulis wujud nyata yang Yesus ingin mereka lakukan yaitu bukan membalas, memberontak, dan membelot. Tetapi menjadikan kealotan sebagai sebuah kesempatan untuk menjadi kesaksian dalam hidup.

Seperti yang dikatakan dalam Matius 16:24, Markus 8:34 dan Lukas 9:23 bahwa setiap orang yang mau mengikuti Yesus, pertama-tama harus menyangkal dirinya, memikul salibnya sendiri dan baru mengikut Dia. Ini juga berarti bahwa hal yang sama yang mau Petrus sampaikan, yaitu harus menyangkal diri sehingga dapat mematikan ke-akuan diri agar tidak hanya memikirkan enaknya, melainkan juga siap untuk memikul salib diri masing-masing.

BIS, Petrus sendiri pernah mengalami alotnya kehidupan. Perjalanan pelayanan Petrus diawali ketika ia sedang sibuk membereskan jalanya. Ia bekerja sebagai seorang nelayan namun perjumpaannya dengan Kristus telah membuat ia menjadi seorang penjala manusia. Kisahnya sebagai seorang penjala manusia tidaklah mulus, tetapi penuh dinamika pasang surut dan banyak kealotan yang dia hadapi. Jatuh bangun iman percayanya kepada Kristus juga mewarnai kisah pelayanan seorang Petrus. Ia bahkan pernah dalam kealotan kehidupan yang dialami, ia memilih untuk membelot. Ia menyangkal Kristus yang sedang diperhadapkan dengan persidangan. Namun, kisah perjalanan pelayanan seorang Petrus tidak berhenti sampai disitu. Pembelotan yang pernah ia lakukan tak lantas membuatnya makin meninggalkan imannya. Ia mengalami pertobatan, menjadi murid selama beberapa tahun tak lantas membuatnya menjadi seorang pengikut Tuhan yang sungguh. Dari pertobatan itulah pelayanan seorang Petrus menjadi luar biasa, tidak lagi membelot walaupun kealotan hidup ia alami. Kealotan hidup ia terjung dengan iman. Dia rela menderita, dia rela menjalani hidupnya dalam kecaman pihak-pihak yang menentang Injil, karena ia memandang kepada Kristus yang telah menderita untuknya. Bahkan, ketika Rasul Petrus mati martir, menurut tradisi ia mati disalib terbalik. Ia menyadari bahwa penderitaan yang ia alami, penderitaan yang ia tanggung tidaklah sebesar penderitaan yang telah ditanggung oleh Kristus.

ILUSTRASI

Seseorang yang berkulit hitam yang bernama Cuff hidup sebagai budak belian pada zaman perbudakan sebelum perang dunia. Ia seorang Kristen dan dengan senang hati ia melayani majikannya. Pada suatu waktu majikannya ada dalam kesukaran uang, maka Cuff dijual kepada seorang pekerja yang baik dan suka bekerja keras. Di tempat baru Cuff menunjukkan kesetiiaannya kepada majikannya. Namun Cuff yang memiliki kebiasaan berdoa setiap waktu mendapat larangan dari majikannya yang baru ini. Dia tidak diperbolehkan untuk berdoa. Namun larangan yang diberikan oleh majikannya itu tidak membuat seorang Cuff

NASKAH KHOTBAH

berhenti berdoa begitu saja. Hingga akhirnya Cuff dipanggil oleh majikannya tersebut dan ia berkata kepada Cuff, “Cuff kamu dilarang untuk berdoa, kami tidak suka melihat ada orang berdoa di tempat kami. Jangan sekali-kali lagi saya dengar mengenai perbuatanmu yang sia-sia itu”. Cuff menjawab, “Tuan saya suka berdoa pada Tuhan Yesus. Ketika saya berdoa itu membuat saya semakin mengasihi tuan dan nyonya, sehingga saya dapat bekerja dengan lebih keras”. Sekalipun Cuff dilarang berdoa dengan ancaman ganjaran hukuman yang berat sekalipun ia tetap berdoa. Sampai akhirnya Cuff diberikan hukuman cambuk yang mengakibatkan tubuh dari Cuff robek dan penuh darah, punggung yang penuh luka itu disiram dengan air garam oleh majikannya. Cuff yang terluka tetap disuruh bekerja oleh tuannya, Cuff berkata “Penderitaanku akan segera berlalu dan saya tidak akan menangis lagi”. Meskipun ia merasakan sakit yang begitu hebat pada seluruh tubuhnya, ia tetap bekerja dengan setia sepanjang hari itu. Cuff merasakan alotnya hidup tetapi ia tidak membelot. Kisah Cuff masih terus bergulir, ketika majikannya sakit, Cuff mendoakan tuannya itu. Tuannya pun melihat kehidupan dari Cuff yang terus berdoa kepada Tuhan dan ia tidak memiliki dendam kepada tuannya. Hal ini menjadikan tuannya mau untuk percaya kepada Tuhan karena Cuff yang memiliki kehidupan yang penuh kesaksian.

APLIKASI

(*Talk less, do more*—teori mah *cipil*, tapi *act*-nya sulit sekali) BIS, mungkin kita tidak lagi mengalami perbudakan. Namun, bagaimana kita sebagai hamba Tuhan ketika mendapati alotnya kehidupan? (Apakah yang kita katakan dalam khotbah-khotbah bisa kita wujud nyatakan?) Apakah kita bisa menjadi saksi dan teladan? Atau kita akan membelot? BIS, adakah sikap kita terus menampilkan siapa diri kita sebagai hamba Tuhan? Ketika kita berada di tempat praktek, ketika kita mengalami sebuah masalah yang membuat kita tidak nyaman, adakah kita terus menjadi teladan? Adakah sikap kita sama ketika kita berada di asrama dan ketika kita berada di tempat pelayanan kita? (Atau ketika kealotan itu datang menerpa, mulut kita malah membelot dengan mencaci maki?) BIS, ketika kealotan itu datang menerjang kita, adakah kita goyah dan membelot meninggalkan iman percaya kita? Mungkin saat ini kita belum merasakan kealotan itu, namun *sopo nyono* (siapa kira) ketika kita mungkin sudah pelayanan, kealotan datang menerjang tanpa diundang. Tapi adakah kita mau tetap sigap dan tetap menjadi teladan walau dalam situasi alot sekalipun. BIS, ketika saya mengerjakan naskah ini, saya pun kembali berpikir dan merenungkan akan firman ini. Saya berpikir mampukah saya untuk tidak membelot walau saya merasakan kealotan hidup? Namun firman ini memperingatkan saya secara pribadi bahwa *sebagai hamba Tuhan kita harus tunduk agar menjadi kesaksian bagi orang banyak sekalipun harus menderita.*

KRISTOSENTRIS

BIS, ingatkah kita akan peristiwa besar di mana kealotan hidup dialami juga oleh Kristus. Peristiwa kemenangan yang dipenuhi kealotan karena siksaan, cercaan dan hinaan. Kristus sendiri dihina oleh orang-orang yang Ia tebus, namun Ia tidak membalas mereka dengan makian. Sebuah lagu berkata “*Bukankah Dia dapat memanggil ribuan malaikat lepaskan Dia, tapi tidak dilakukannya. Dia rela mati untuk kita*”. Tuhan tunduk dengan kehendak Allah, padahal kealotan yang dialami tidak mudah untuk dijalani. Ayat 23-24 menggambarkan bagaimana Kristus telah lebih dahulu mengalami kealotan dalam hidup. Namun dalam kealotan hidup yang Ia alami, tak sedikitpun dilakukannya pembelotan itu, Ia tetap tunduk. Betapa besarnya rasa sakit yang dialami oleh Kristus ketika Ia memberi diri-Nya untuk menebus mereka yang menyakiti diri-Nya, namun Ia tetap memilih salib. Ketika Kristus diperlakukan secara tidak adil oleh dunia, ketika Ia memohon di taman Getsemani supaya cawan itu berlalu dari pada-Nya, ia tetap setia. Ia tetap setia meminum cawan kematian-Nya. Ia tidak membelot, Ia tetap tunduk atas kehendak Bapa Kristus menjadi teladan yang sejati. Kristus menjadi kesaksian dalam hidup, sosok teladan yang patut untuk ditiru. Dalam keadaan alot, Kristus tetapi tidak membelot. Malah tetap menjadi kesaksian.

APLIKASI

BIS, sebagai hamba Tuhan penderitaan merupakan satu paket dari panggilan hidup kita. Penderitaan yang bukan saja dalam hal fisik tetapi bisa juga mental. Dan itulah kealotan hidup yang mungkin akan kita jalani. Namun firman Tuhan hari ini memberikan peringatan pada kita bahwa sekalipun kita menghadapi kealotan hidup, jangan sekali-kali kita membelot, tunduklah dan tetap menjadi kesaksian. Tetapi biarlah lewat kealotan hidup itu kita bisa terus menjadi kesaksian bagi orang banyak yang ditunjukkan dengan sikap kita. Biarlah kita tidak *mandeg* di kealotan hidup itu. Tetapi biarlah alot itu menjadi *all out testifying!*

BIS, mari kita terus mengarahkan kehidupan kita kepada Tuhan. Ia yang telah menjadi teladan terlebih dahulu, merasakan kealotan hidup tapi Ia tetap menjadi kesaksian.

BIS, memang ini bukanlah hal yang mudah untuk kita jalani, tetapi ingatkah kita kepada Allah yang memiliki kuasa itu? Allah yang sama yang telah memampukan Petrus dan orang-orang Kristen yang tersebar itu adalah Allah yang sama yang juga akan memampukan kita untuk bisa menjalaninya. Dan dengan mengingat kebaikan dan percaya pada penyertaan-Nya, Dia akan memampukan kita untuk menghadapi tantangan di dalam melakukan kehendak-Nya. *All out testifying!* Amin.